

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Koperasi merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia, koperasi berperan sebagai lembaga ekonomi rakyat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dalam konteks ini koperasi tidak hanya berfungsi sebagai pelaku ekonomi berbasis komunitas, hal ini di akui secara resmi dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, yang menyatakan bahwa koperasi memiliki peran strategis dalam menciptakan keadilan sosial dan ekonomi. Dalam Praktiknya, masih banyak koperasi yang berjuang dalam mempertahankan keberadaanya serta meningkatkan kinerja mereka.

Persaingan yang semakin ketat, baik dari pelaku usaha besar maupun dari perkembangan teknologi yang terus berinovasi, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan koperasi. Selain itu, perubahan lingkungan usaha menuntut koperasi untuk beradaptasi dengan cepat, penting bagi koperasi untuk mengembangkan strategi yang inovatif dan berkelanjutan seperti peningkatan kapasitas manajerial, pemanfaatan informasi dan teknologi, serta koperasi perlu lebih aktif dalam menjalin hubungan kemitraan dengan berbagai pihak yang lebih luas. Demikian koperasi tidak hanya dapat bertahan tetapi juga tumbuh dan berkembang sebagai lembaga yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap

perekonomian yang pada akhirnya akan membawa manfaat bagi seluruh masyarakat.

Salah satu indikator keberhasilan koperasi sebagai badan usaha yang bergerak di bidang ekonomi dapat dilihat dari perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang lebih baik setiap tahunnya, Sebagai badan usaha bersama yang berbasis kekeluargaan , koperasi memiliki karakteristik pengelolaan yang khusus dalam pengelolaan unit-unit usahanya, koperasi tentunya mengharapkan setiap unit usaha yang di kelolanya dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap SHU, Hal ini sesuai dengan pendapat suparyono (2005) yang menyatakan bahwa “koperasi harus di kelola secara profesional agar mampu bersaing dan memberikan manfaat ekonomis bagi anggotanya tanpa kehilangan prinsip-prinsip koperasi.”

Dalam praktiknya tidak semua unit usaha yang dikelola oleh koperasi memiliki tingkat kontribusi yang sama terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU), terdapat beberapa unit usaha yang menghasilkan pendapatan yang tinggi dan ada pula unit usaha yang tidak memberikan kontribusi pendapatan. Primer Koperasi Karyawan (Primkopkar) Kantor Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten , Koperasi ini terletak di Jl. Soekarno Hatta km 14 No 628, Kelurahan Cimencrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung Jawa Barat yang di sahkan pada tanggal 21 Mei 1999 dengan Nomor Badan Hukum 29/PAD/KDK-10.21/V/1999. Dengan anggota koperasi pada tahun terakhir yaitu tahun 2024 berjumlah 1.012 orang. dengan Pengurus sebanyak 5 orang, dan Pengawas 4 orang serta Karyawan sebanyak 5 orang. Koperasi ini mengelola beberapa unit usaha yang terdiri dari :

1. Unit usaha simpan pinjam, unit usaha yang kegiatannya berupa penghimpunan dan penyaluran dana terhadap koperasi dengan suku bunga tertentu
2. Unit usaha AMDK, unit usaha ini bergerak di bidang pengadaan air mineral dalam kemasan yang diproduksi untuk anggota koperasi
3. Unit usaha Niaga, unit usaha ini adalah unit usaha yang melaksanakan kegiatan pengadaan barang dan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan anggota
4. Unit usaha kaleng gondorukem, unit usaha ini merupakan unit usaha industri yang bergerak di bidang pengadaan kemasan kaleng gondorukem, atau wadah yang di gunakan untuk menyimpan atau mengemas olahan getah pinus yang disebut gondorukem.
5. Unit usaha gedung GSG, unit usaha yang bergerak di bidang penyewaan gedung serba guna untuk berbagai acara
6. Unit usaha bahan kimia, unit usaha ini bergerak di bidang pengadaan asam oksalat dan stimulasi organik.
7. Unit usaha wisata, unit usaha yang berbentuk jembatan apung yang berlokasi di Kawah putih Ciwidey Jawa Barat.

Adapun perkembangan pendapatan dan Biaya operasional pada setiap unit usaha berdasarkan laporan RAT Primkopkar Kantor Perum Perhutani Tahun 2020 sampai Tahun 2024 dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1. 1 Perkembangan Pendapatan Unit Usaha Pada Primkopkar Perum Perhutani Dari Tahun 2021-2024

Tahun	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)	2024 (Rp)	(%)
Unit usaha Niaga	579.033.500	719.514.573	852.819.166	796.708.930	593.377.202	3
Unit usaha sewa kendaraan	244.971.820	-	10.841.604	-	-	0
Unit Usaha AMDK	286.569.500	247.351.798	272.736.000	147.634.500	142.263.987	1
Unit usaha Kaleng gondorukem	5.215.859.100	9.513.527.100	9.668.387.025	14.240.657.529	13.106.748.627	58
Unit usaha Gedung GSG	370.500.000	603.100.000	824.350.000	1.276.900.954	432.900.000	2
Unit usaha Bahan Kimia	-	-	-	5.652.409.427	7.480.279.961	33
Unit usaha Wisata	-	-	-	1.037.645.872	680.361.245	3
Total Pendapatan setiap unit usaha	6.696.933.920	11.083.493.471	11.629.133.795	23.151.975.212	22.435.931.022	100

Sumber : Laporan RAT Primkopkar Kantor Perum Perhutani Unit III

Dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa kontribusi masing-masing unit usaha terhadap total pendapatan koperasi menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Unit usaha kaleng gondorukem secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan koperasi dalam kurun waktu tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Pada tahun 2024, unit kaleng gondorukem menyumbang sebesar 58% dari total pendapatan koperasi. Persentase yang cukup besar ini menunjukkan pertumbuhan yang pesat dari sisi pendapatan pada unit usaha kaleng gondorukem, hal ini menandakan bahwa unit kaleng gondorukem memiliki peran yang cukup dominan dalam menghasilkan pendapatan koperasi. Perbedaan proporsi kontribusi ini menjadi dasar penting dalam meninjau efisiensi masing-masing unit usaha, khususnya unit kaleng gondorukem yang

meskipun uni usaha ini merupakan uni usaha yang paling besar dari sisi pendapatan, masih perlu dianalisis lebih lanjut apakah pertumbuhan tersebut sebanding dengan efisiensi biaya operasional dan kontribusinya terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU).

Tabel 1. 2 Perkembangan Biaya Operasional Setiap Unit Usaha Pada Primkopkar Kantor Perum Perhutani Unit III Dari Tahun 2021-2024

Tahun	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)	2024 (Rp)
Unit usaha Niaga	852.479.076	3.656.574.104	856.442.084	770.610.884	572.942.657
Unit usaha sewa kendaraan	238.186.854	116.578.643	2.380.001	-	
Unit Usaha AMDK	132.408.968	337.765.879	398.294.950	187.576.200	138.501.915
Unit usaha Kaleng gondorukem	4.121.774.888	6.860.339.715	9.182.667.694	12.655.435.077	9.551.776.838
Unit usaha Gedung GSG	2.571.670.720	2.318.321.359	4.508.896.105	639.021.525	391.741.445
Unit usaha Bahan Kimia	-	-	-	5.593.484.770	7.107.938.011
Unit usaha Wisata	-	-	-	695.602.486	572.942.657

Sumber : Laporan RAT Primkopkar Kantor Perum Perhutani Unit III

Dari data Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh masing-masing unit usaha mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Unit usaha kaleng gondorukem, yang menjadi penyumbang pendapatan terbesar, juga mencatatkan biaya operasional yang cukup tinggi. Pada tahun 2020, biaya operasional unit ini sebesar Rp 4.121.774.888, kemudian meningkat menjadi Rp 6.860.339.715 di tahun 2021, dan terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebesar Rp12.655.435.077. Namun demikian, pada tahun 2024 terjadi penurunan biaya menjadi Rp 9.511.776.888, yang kemungkinan mencerminkan adanya upaya pengendalian biaya.

Dari data Tabel tersebut menunjukkan adanya ketimpangan struktur biaya antar unit usaha di dalam koperasi hal ini perlu diperhatikan karena dapat mempegaruhi struktur keuangan koperasi secara keseluruhan apabila tidak diimbangi dengan pencapaian pendapatan yang sepadan yang pada akhirnya dapat berdampak pada Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi secara keseluruhan

Hal ini penting dianalisis lebih lanjut untuk melihat apakah peningkatan biaya sebanding dengan pertumbuhan pendapatan, terutama pada unit usaha yang memberikan kontribusi pendapatan yang cukup tinggi seperti unit usaha kaleng gondorukem. Dengan demikian, analisis terhadap rasio efisiensi dan pengelolaan biaya operasional sangat relevan untuk mengukur bagaimana dampak unit usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi secara keseluruhan.

Unit usaha kaleng gondorukem merupakan unit usaha yang memiliki pendapatan sekaligus biaya yang paling besar di antara unit usaha lainnya, karena hal itulah unit usaha ini sangat penting untuk diteliti apakah biaya yang digunakan sudah efisien dari total pendapatan yang didapatkan dan bagaimana dampaknya terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi.

Dari data pendapatan dan biaya setiap unit usaha terlihat bahwa unit kaleng gondorukem ini mampu menghasilkan pendapatan yang terus meningkat dari tahun ke tahun terlihat bahwa unit ini memiliki potensi yang besar sebagai sumber utama pendapatan koperasi, namun tingginya biaya membuat margin yang tersisa relatif kecil. Hal ini menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai sejauh mana pendapatan besar dari unit tercermin dalam kinerja koperasi secara keseluruhan,

untuk itu perlu disajikan perbandingan antara tren pendapatan unit usaha kaleng gondorukem dengan tren sisa hasil usaha (SHU) koperasi, untuk melihat apakah adanya kesenjangan antara peningkatan pendapatan unit usaha dengan SHU akhir koperasi.

Berikut data Perkembangan pendapatan, unit usaha kaleng gondorukem serta sisa hasil usaha Primkopkar Kantor Perum Perhutani tahun 2021-2024 :

Tabel 1. 3 Perbandingan Tren Pendapatan Unit Kaleng Gondorukem Dan Sisa Hasil Usaha Primkopkar Kantor Perum Perhutani Tahun 2021-2024

Tahun	Pendapatan Unit Usaha Kaleng Gondorukem (Rp)	N/T %	SHU Koperasi (Rp)	N/T%	Keterangan
2020	5.215.859.100	-	751.647.450	-	
2021	9.513.527.100	82	1.016.117.773	35	Pendapatan unit meningkat sangat signifikan sebesar, namun tidak sebanding dengan peningkatan SHU koperasi
2022	9.668.387.025	2	810.411.531	(20)	Pendapatan unit usaha meningkat, SHU koperasi menurun
2023	14.240.657.529	47	843.156.859	4	Pendapatan unit Kembali meningkat signifikan dari tahun sebelumnya, SHU meningkat tapi tidak sebanding dengan pertumbuhan pendapatan
2024	13.106.748.627	(8)	1.368.352.367	62	Pendapatan unit turun SHU koperasi meningkat signifikan

Sumber : Laporan RAT Primkopkar Kantor Perum Perhutani Unit III

Berdasarkan data Tabel di atas terlihat bahwa pendapatan unit usaha kaleng gondorukem mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2020 sampai tahun 2023 yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp 5.215.859.100 tahun 2021 naik 82% menjadi Rp 9.513.527.100 tahun 2022 naik 2% menjadi Rp 9.668.387.025 dan tahun 2023 naik 47% menjadi Rp 14.240.657.529 dan pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 8% menjadi Rp 13.106.748.627.

Sisa Hasil Usaha (SHU) menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun cenderung meningkat pada tahun 2020 sebesar Rp 751.647.450 tahun 2021 naik sebesar 35% menjadi Rp 1.016.117.773 pada tahun 2022 Sisa Hasil Usaha mengalami penurunan sebesar 20% yaitu menjadi Rp 810.411.531 dan pada tahun 2023 naik sebesar 4% menjadi Rp 843.156.859 dan pada tahun 2024 naik sebesar 62% menjadi Rp 1.368.352.367 di tahun 2024 ini menunjukkan tren perkembangan SHU yang cukup besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2024 terdapat fenomena atau permasalahan yang cukup kontradiktif, pendapatan unit usaha kaleng gondorukem yang memiliki pendapatan terbesar bagi koperasi mengalami penurunan sekitar 8% dari tahun sebelumnya akan tetapi pada tahun yang sama SHU koperasi justru meningkat cukup signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 62%, hal ini menimbulkan dugaan bahwa bukan semata-mata tingginya pendapatan unit usaha namun adanya faktor lain yang mempengaruhi terutama terkait bagaimana biaya dikelola secara efisien. Unit usaha kaleng gondorukem sebagai unit dengan pendapatan terbesar sekaligus biaya yang relatif tinggi harus dikaji lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi biaya yang dicapai serta bagaimana dampaknya terhadap SHU koperasi.

Dalam konteks koperasi, efisiensi biaya operasional tidak hanya berdampak pada keberlanjutan kegiatan usaha, tetapi juga secara langsung memengaruhi besaran Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dapat dikembalikan kepada anggota. Menurut Sutrisno (2016), **“efisiensi operasional merupakan ukuran sejauh mana suatu entitas dapat menggunakan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan output tertentu.”** Dengan kata lain, semakin efisien suatu unit usaha dalam mengelola biaya operasionalnya, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan SHU.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya efisiensi biaya dalam meningkatkan kinerja keuangan koperasi. Penelitian oleh Siregar (2019) menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap SHU di Koperasi Unit Desa (KUD). Hal serupa juga disampaikan oleh Yuliana (2021), yang meneliti koperasi simpan pinjam dan menemukan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor dominan dalam menentukan keberhasilan keuangan koperasi.

Dalam hal ini, Unit Usaha Kaleng Gondorukem pada Primkopkar Perum Perhutani menarik perhatian karena kontribusinya yang besar terhadap total pendapatan, namun di sisi lain juga menanggung biaya operasional yang tidak sedikit. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa efisien unit usaha tersebut dalam mengelola operasionalnya dan bagaimana efisiensi tersebut mempengaruhi SHU secara keseluruhan. Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efisiensi Biaya Operasional dan Dampaknya terhadap Sisa Hasil Usaha.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari Latar Belakang penelitian di atas maka perlu diidentifikasi masalah yang akan dibahas seperti berikut ini :

1. Bagaimana tingkat efisiensi biaya operasional dan faktor utama apa yang memengaruhi efisiensi biaya operasional pada unit usaha kaleng gondorukem primkopkar kantor perum perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten selama 5 tahun terakhir
2. Bagaimana efisiensi biaya operasional unit usaha kaleng gondorukem berdampak pada Sisa Hasil Usaha (SHU) Primkopkar kantor perum perhutani unit III Jawa Barat dan Banten
3. Upaya-upaya apa saja yang dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional dan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada gondorukem primkopkar kantor perum Perhutani Unit III Jawa Barat.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menguji faktor faktor yang memengaruhi efisiensi biaya operasional dan bagaimana dampak nya terhadap sisa hasil usha mampu mengidentifikasi dan menganalisis komponen biaya operasional apa saja yang menjadi faktor utama dalam mempengaruhi efisiensi biaya khususnya pada unit usaha kaleng gondorukem, serta mengkaji seperti apa dampak nya efisiensi biaya dengan sisa hasil usaha pada Primkopkar Perum Perhutani Unit III.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya operasional dan Merumuskan faktor utama yang mempengaruhi efisiensi biaya operasional pada unit usaha kaleng gondorukem Primkopkar Kantor Perum Perhutani Unit III Jawa Barat
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya operasional pada unit usaha gondorukem berdampak pada SHU Primkopkar Kantor Perum Perhutani Unit III Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi biaya, dan sisa hasil usaha koperasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis serta mengembangkan teori manajemen koperasi khususnya dalam aspek pengelolaan biaya operasional dan sisa hasil usaha
2. Dapat memberikan kontribusi pada perkembangan literasi terutama dalam hal pengendalian biaya dan pengukuran kinerja koperasi
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan informasi bagi pengembangan teori baru dan penelitian serupa, memperkaya kajian akademik tentang faktor yang mempengaruhi efisiensi biaya operasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Primkopkar Perum Perhutani Unit III Jawa Barat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi koperasi dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk keberlanjutan koperasi kedepannya, sebagai bahan masukan dan saran agar koperasi dapat berkembang dengan lebih baik lagi dari segi kualitas dan kuantitas yang lebih kuat.
2. Bagi Pengurus dan anggota koperasi, diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pengurus dan anggota koperasi mengenai pentingnya efisiensi biaya operasional dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, pengurus dan anggota dapat berpartisipasi dalam menciptakan koperasi yang lebih efisien dan menguntungkan.

